

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer

Ushie Uswatun Hasanah¹, Kurnia Utami Nursholichah², Muh. Asharif Suleman³, Anan Marliansyah⁴, Riza Febriansyah⁵

^{1 2 3 4 5}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

*Email@korespondensi: asharifmuhammad2000@gmail.com

Abstract. *Islamic education in Indonesia faces the challenge of remaining relevant in the modern era while maintaining Islamic values. The thoughts of K.H. Ahmad Dahlan, an early 20th-century Islamic education reformer, offer a potential perspective to answer this challenge. What are K.H. Ahmad Dahlan's main thoughts on education? How are these thoughts relevant to the context of contemporary Islamic education? The purpose of this study is to analyze K.H. Ahmad Dahlan's educational thoughts and evaluate their relevance to contemporary Islamic education to provide insight into the development of Islamic education in the modern era. The research method used a qualitative method with a literature study approach and historical analysis. Data were collected from primary and secondary sources related to K.H. Ahmad Dahlan's thoughts and contemporary Islamic education literature. Research Results: 1. K.H. Ahmad Dahlan's main thoughts include the integration of religious and general knowledge, modernization of teaching methods, inclusive education, practical orientation, character education, and rationality in religion. 2. The thought has significant relevance to contemporary education, especially in the aspects of: a) development of integrated curriculum; b) application of active learning methods; c) emphasis on character education and soft skills; d) rational approach in understanding religion; e) responsiveness to the development of the times. The educational thought of K.H. Ahmad Dahlan is not only relevant but also visionary in the context of contemporary Islamic education. His ideas provide a conceptual framework for the development of a modern and progressive Islamic education system but still adhere to Islamic values. Further adaptation and development of his thought is needed to answer the specific challenges of the digital era and globalization.*

Keywords: *K.H. Ahmad Dahlan, educational thought, Islamic education, contemporary relevance, educational reform*

Abstrak. Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan untuk tetap relevan di era modern sambil mempertahankan nilai-nilai keislaman. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, seorang tokoh pembaharu pendidikan Islam awal abad ke-20, menawarkan perspektif yang potensial untuk menjawab tantangan ini. Apa pemikiran utama K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan. Bagaimana relevansi pemikiran tersebut dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Tujuan Penelitian untuk menganalisis pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan mengevaluasi relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer untuk memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Metode Penelitian penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis historis. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder terkait pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan literatur pendidikan Islam kontemporer. Hasil Penelitian: 1. Pemikiran utama K.H. Ahmad Dahlan meliputi integrasi ilmu agama dan umum, modernisasi metode pengajaran, pendidikan inklusif, orientasi praktis, pendidikan karakter, dan rasionalitas dalam beragama. 2. Pemikiran tersebut memiliki relevansi signifikan dengan pendidikan kontemporer, terutama dalam aspek: a) Pengembangan kurikulum terintegrasi b) Penerapan metode pembelajaran aktif c) Penekanan pada pendidikan karakter dan soft skills d) Pendekatan rasional dalam memahami agama e) Responsivitas terhadap perkembangan zaman. Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya relevan tetapi juga visioner dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Gagasannya menyediakan kerangka konseptual untuk pengembangan sistem pendidikan Islam yang modern dan progresif, namun tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Adaptasi dan pengembangan lebih lanjut dari pemikirannya diperlukan untuk menjawab tantangan spesifik era digital dan globalisasi.

Kata kunci: K.H. Ahmad Dahlan, pemikiran pendidikan, pendidikan Islam, relevansi kontemporer, pembaruan pendidikan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa dan peradaban (Suleman & Idayanti, 2024). Sejak zaman dahulu hingga era kontemporer, pendidikan selalu menjadi fokus utama dalam upaya memajukan masyarakat dan menghadapi berbagai tantangan zaman (Febriansyah et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam pemikiran dan praktik pendidikan adalah K.H. Ahmad Dahlan Sebagai pendiri organisasi Muhammadiyah dan tokoh pembaharu Islam di Indonesia, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memiliki signifikansi yang mendalam dalam konteks pendidikan kontemporer (Abbas, 2019).

K.H. Ahmad Dahlan yang hidup pada tahun 1868-1923 merupakan figur penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Beliau hidup pada masa transisi antara abad ke-19 dan awal abad ke-20 periode yang ditandai dengan pergolakan sosial, politik, dan intelektual di Nusantara (Panatapraja, 2021). Pada masa itu, Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda, dan sistem pendidikan yang ada masih sangat terbatas dan tidak merata. Pendidikan formal umumnya hanya dapat diakses oleh kalangan elit, sementara mayoritas masyarakat pribumi hanya mendapatkan pendidikan tradisional yang berfokus pada ajaran agama di pesantren atau surau (Fauzi, 2022).

Dalam konteks inilah K.H. Ahmad Dahlan menggagas ide-ide pembaruan pendidikan yang visioner. Beliau melihat adanya kesenjangan antara pendidikan agama tradisional dan pendidikan modern ala Barat yang dibawa oleh pemerintah kolonial. K.H. Ahmad Dahlan menyadari bahwa untuk memajukan umat Islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan diperlukan suatu sistem pendidikan yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut (Hasan & Mohammad, 2023). Pemikiran beliau tentang pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga mencakup aspek intelektual dan praktis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman (Miranda & Muchtar, 2023).

Salah satu pemikiran utama K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan adalah konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum (Akhyar & Kosim, 2024). Beliau menolak dikotomi yang tajam antara kedua bidang ilmu tersebut, yang pada masa itu masih sangat kuat dalam masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa ilmu agama dan ilmu umum seharusnya dipelajari secara beriringan dan saling melengkapi (Arlini & Mulyadi, 2021). Pemikiran ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang banyak dibicarakan dalam diskursus pendidikan kontemporer.

Dalam implementasinya K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum (Fatah, 2024). Hal ini merupakan terobosan besar pada masanya, mengingat pada saat itu kebanyakan lembaga pendidikan Islam tradisional hanya fokus pada pengajaran agama. Sekolah-sekolah Muhammadiyah mengajarkan mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa asing, di samping pelajaran agama Islam (Muhammad et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya memberikan bekal pengetahuan yang lebih komprehensif kepada para siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan modernitas tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

Aspek lain dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang masih sangat relevan dengan pendidikan kontemporer adalah penekanannya pada modernisasi sistem pendidikan (Azzahra & Abu Bakar, 2023). Beliau menyadari bahwa metode pengajaran tradisional yang bersifat satu arah dan mengandalkan hafalan semata tidak lagi memadai untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan mengadopsi beberapa metode pengajaran modern dari Barat, seperti penggunaan bangku dan papan tulis, serta mendorong diskusi dan pemikiran kritis di kalangan siswa (Ismail, 2023).

Pemikiran ini sejalan dengan tren pendidikan kontemporer yang menekankan pada pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Dalam konteks saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap pendidikan secara drastis, semangat modernisasi yang diusung oleh K.H. Ahmad Dahlan tetap relevan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan metode pengajaran yang interaktif, dan penekanan pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif merupakan manifestasi modern dari semangat pembaruan yang diinisiasi oleh K.H. Ahmad Dahlan (Setiawan, 2021).

Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat (Islahi & Parhan, 2024). Beliau memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan, yang pada masa itu masih sangat terbatas aksesnya terhadap pendidikan formal. K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah khusus untuk perempuan dan mendorong partisipasi mereka dalam berbagai bidang kehidupan sosial dan intelektual. Pemikiran ini sangat sejalan dengan konsep pendidikan inklusif dan kesetaraan gender yang menjadi isu penting dalam pendidikan kontemporer (Islahi & Parhan, 2024).

Dalam konteks global saat ini, di mana Sustainable Development Goals (SDGs) menekankan pentingnya pendidikan berkualitas untuk semua, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan inklusif menjadi semakin relevan (Isman, n.d.). Upaya untuk menghilangkan kesenjangan akses pendidikan, baik berdasarkan gender, status sosial ekonomi,

maupun kondisi fisik, merupakan agenda penting dalam pendidikan kontemporer yang sebenarnya telah dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan lebih dari satu abad yang lalu (Duriani, 2022).

Aspek lain dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang memiliki resonansi kuat dengan pendidikan kontemporer adalah penekanannya pada pendidikan yang berorientasi praktik. Beliau menekankan pentingnya mengamalkan ilmu yang dipelajari, tidak hanya memahaminya secara teoretis. K.H. Ahmad Dahlan sering mengkritik pendidikan agama yang hanya berfokus pada hafalan dan ritual tanpa pemahaman mendalam dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Nurhuda, 2023).

Pemikiran ini sejalan dengan tren pendidikan kontemporer yang menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Dalam konteks saat ini, di mana dunia kerja menuntut lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis dan *soft skills*, pendekatan pendidikan yang berorientasi praktik menjadi semakin penting.

K.H. Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya pendidikan dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia. Beliau berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan moral yang baik. Pemikiran ini sangat relevan dengan fokus pendidikan karakter yang menjadi perhatian besar dalam pendidikan kontemporer (Alinata et al., 2024).

Dalam era globalisasi dan revolusi teknologi saat ini, di mana arus informasi dan pengaruh budaya asing begitu kuat, pembentukan karakter melalui pendidikan menjadi semakin krusial (Edi, 2021). Upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kewarganegaraan melalui pendidikan formal maupun informal merupakan respons terhadap tantangan degradasi moral yang dihadapi oleh banyak masyarakat modern. Dalam hal ini, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan karakter dapat menjadi sumber inspirasi yang berharga.

Lebih jauh lagi, K.H. Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mencapai kemajuan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Beliau melihat pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga sebagai instrumen untuk melakukan perubahan sosial yang positif. Melalui organisasi Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, tetapi juga berbagai lembaga sosial seperti rumah sakit dan panti asuhan (Ula et al., 2022).

Pemikiran ini sangat relevan dengan konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*) yang menjadi fokus dalam pendidikan

kontemporer. Dalam konteks saat ini, di mana dunia menghadapi berbagai tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan konflik, pendidikan dituntut untuk berperan lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan diharapkan dapat menjadi katalis untuk perubahan sosial yang positif dan pembangunan yang berkelanjutan (Suleman, 2024).

Meskipun pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan memiliki banyak relevansi dengan pendidikan kontemporer, penting untuk diingat bahwa konteks historis dan sosial pada masa beliau berbeda dengan kondisi saat ini (Bustam, 2021). Oleh karena itu, dalam mengkaji relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan kontemporer, diperlukan analisis kritis dan kontekstualisasi yang tepat.

Beberapa tantangan pendidikan kontemporer, seperti dampak revolusi industri 4.0, pembelajaran jarak jauh di era digital, dan kebutuhan akan keterampilan abad 21, tentu belum muncul pada masa K.H. Ahmad Dahlan (Sholihul Huda & Fil, 2022). Namun, prinsip-prinsip dasar yang diusung oleh beliau, seperti integrasi ilmu, modernisasi metode pengajaran, pendidikan inklusif, dan pembentukan karakter, dapat menjadi landasan untuk merumuskan solusi terhadap tantangan-tantangan tersebut.

Dalam konteks Indonesia saat ini, di mana sistem pendidikan nasional terus mengalami reformasi dan penyesuaian untuk menghadapi tantangan global, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dapat menjadi sumber inspirasi yang berharga. Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan tuntutan modernitas, yang menjadi salah satu fokus dalam pengembangan kurikulum nasional, sebenarnya telah dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan melalui konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum (Prastowo & Nugroho, 2023).

Lebih lanjut, dalam era di mana Indonesia berupaya untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusianya di tingkat global, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan yang berorientasi praktik dan pembentukan karakter menjadi sangat relevan (Sumiyanto et al., 2022). Pengembangan kurikulum yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) dan penguatan pendidikan karakter merupakan manifestasi modern dari gagasan-gagasan yang telah dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan (Kaharuddin et al., 2024).

Dengan demikian, mengkaji pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan merefleksikan relevansinya dengan konteks pendidikan kontemporer bukan hanya merupakan upaya untuk menghargai warisan intelektual masa lalu, tetapi juga langkah strategis dalam merumuskan arah pendidikan di masa depan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan benang merah yang menghubungkan kearifan tradisional dengan tuntutan modernitas, serta merumuskan pendekatan pendidikan yang tidak hanya efektif dalam mentransfer pengetahuan

dan keterampilan, tetapi juga mampu membentuk generasi yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan global.

Dalam konteks yang lebih luas, studi tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer juga dapat memberikan kontribusi penting dalam diskursus global tentang pendidikan Islam di era modern. Pengalaman Indonesia dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan modern, yang salah satunya dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan, dapat menjadi model alternatif yang menarik bagi negara-negara Muslim lainnya yang juga menghadapi tantangan serupa.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, kajian tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer tidak hanya memiliki nilai historis dan akademis, tetapi juga nilai praktis dalam konteks pengembangan pendidikan di Indonesia dan dunia Islam secara umum. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap tuntutan zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai luhur dan kearifan lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis historis. Pendekatan ini memungkinkan pendalaman makna pemikiran beliau, khususnya tentang integrasi ilmu agama dan umum, pendidikan karakter, serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Data diperoleh dari sumber primer seperti karya langsung K.H. Ahmad Dahlan dan dokumen resmi Muhammadiyah, serta sumber sekunder seperti penelitian terdahulu dan literatur terkait pendidikan Islam dan modern. Analisis historis dilakukan untuk memahami konteks sosio-historis yang memengaruhi pemikiran beliau, sekaligus menilai transformasi nilai-nilai pendidikan dari masa ke masa dalam menghadapi tantangan era modern.

Data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis ini menyoroti tema utama dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, seperti integrasi ilmu agama dan umum, pentingnya pendidikan karakter, serta kebebasan berpikir dalam pendidikan. Peneliti juga mengkaji relevansi tema-tema tersebut dengan konteks pendidikan modern, termasuk tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial. Pendekatan komparatif digunakan untuk mengaitkan gagasan K.H. Ahmad Dahlan dengan konsep pendidikan masa kini, seperti pendidikan berbasis nilai, pendidikan holistik, dan pendidikan karakter. Metode ini bertujuan tidak hanya memahami

pemikiran beliau, tetapi juga menyoroti relevansi dan implikasi praktisnya terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah, merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam yang berpengaruh di Indonesia pada awal abad ke-20. Lahir dengan nama Muhammad Darwis pada tahun 1868 di Kampung Kauman, Yogyakarta, beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang taat beragama dan memiliki posisi penting dalam struktur Kesultanan Yogyakarta. Masa kecil dan remaja Dahlan dihabiskan dengan belajar ilmu agama dari ayahnya sendiri, K.H. Abu Bakar, yang menjabat sebagai Khatib Amin di Masjid Besar Kauman. Selain itu, ia juga berguru kepada beberapa ulama terkemuka di Yogyakarta.

Kecerdasan dan ketekunannya dalam menuntut ilmu membuat Dahlan cepat menguasai berbagai bidang keilmuan Islam seperti fiqh, tafsir, hadits, dan ilmu alat. Pada usia 15 tahun, Dahlan melakukan perjalanan haji pertamanya ke Mekah. Selama di tanah suci, ia tidak hanya menunaikan ibadah haji tetapi juga memperdalam ilmu agamanya. Ia tinggal di Mekah selama lima tahun (1883-1888) dan belajar dari para ulama terkemuka seperti Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Mahfudz At-Tarmasi, dan Syekh Nawawi Al-Bantani. Pengalaman ini membuka wawasannya terhadap pemikiran-pemikiran pembaruan Islam yang sedang berkembang di Timur Tengah saat itu.

Setelah kembali ke Yogyakarta, Dahlan mulai menerapkan dan menyebarkan ide-ide pembaruannya. Ia mengkritisi berbagai praktik keagamaan yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam yang murni, seperti sinkretisme dan takhayul. Dahlan juga mulai memperkenalkan metode pengajaran agama yang lebih modern dengan mendirikan madrasah di lingkungan rumahnya. Salah satu kontribusi penting Dahlan adalah upayanya dalam meluruskan arah kiblat di Masjid Besar Kauman. Ia menyadari bahwa arah kiblat masjid tersebut tidak tepat menghadap ke Ka'bah. Meskipun awalnya mendapat penolakan keras, Dahlan tetap gigih memperjuangkan koreksi arah kiblat ini. Akhirnya, setelah melalui perdebatan panjang dan diskusi ilmiah, usulannya diterima dan arah kiblat Masjid Besar Kauman diubah. Puncak dari perjuangan K.H. Ahmad Dahlan adalah pendirian organisasi Muhammadiyah pada 18 November 1912. Organisasi ini didirikan sebagai wadah untuk merealisasikan ide-ide pembaruan Islam yang ia yakini. Muhammadiyah fokus pada tiga bidang utama: pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

Dalam bidang pendidikan, Dahlan memperkenalkan sistem pendidikan modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Ia mendirikan sekolah-sekolah dengan kurikulum yang menggabungkan pelajaran agama dengan pelajaran umum seperti matematika, sejarah, dan ilmu pengetahuan alam. Metode pengajaran juga diperbarui dengan menggunakan sistem kelas dan papan tulis, menggantikan sistem sorogan yang umumnya digunakan di pesantren tradisional. Di bidang kesehatan, Muhammadiyah mendirikan klinik-klinik dan rumah sakit untuk melayani masyarakat. Dahlan menyadari pentingnya kesehatan dalam meningkatkan kualitas hidup umat dan memandang pelayanan kesehatan sebagai bagian dari dakwah Islam. Dalam hal kesejahteraan sosial, Muhammadiyah aktif dalam kegiatan amal dan penyantunan anak yatim piatu serta kaum dhuafa. Dahlan menekankan pentingnya zakat dan sedekah sebagai instrumen untuk mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat.

Pemikiran dan gerakan K.H. Ahmad Dahlan dipengaruhi oleh pemikiran para pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dari Mesir. Namun, Dahlan berhasil mengkontekstualisasikan ide-ide pembaruan tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Ia memadukan semangat pembaruan dengan kearifan lokal, sehingga gerakannya dapat diterima secara luas. Salah satu karakteristik penting dari pemikiran Dahlan adalah penekanannya pada rasionalitas dan penggunaan akal dalam memahami agama. Ia mendorong umat Islam untuk tidak taklid buta dan berani mengkaji ulang pemahaman keagamaan yang sudah mapan. Namun, Dahlan tetap menekankan pentingnya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.

K.H. Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai tokoh yang moderat dan inklusif. Ia menjalin hubungan baik dengan berbagai kalangan, termasuk kelompok-kelompok non-Muslim. Sikap inklusif ini tercermin dalam keberhasilannya menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah kolonial Belanda, dalam mengembangkan lembaga pendidikan dan kesehatan Muhammadiyah. Meskipun fokus pada pembaruan internal umat Islam, Dahlan juga memiliki kesadaran nasional yang tinggi. Ia mendukung pergerakan nasional Indonesia dan mendorong kader-kader Muhammadiyah untuk terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Muhammadiyah di bawah kepemimpinannya menjadi salah satu organisasi pribumi yang berperan penting dalam membangkitkan kesadaran nasional.

K.H. Ahmad Dahlan wafat pada 23 Februari 1923 di Yogyakarta, namun warisan pemikirannya terus hidup dan berkembang. Muhammadiyah yang ia dirikan tumbuh menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan jutaan anggota dan ribuan amal usaha di berbagai bidang (Khadafi & Supriyanto, 2011). Pengaruh K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya terbatas pada Muhammadiyah. Ide-ide pembaruannya menginspirasi lahirnya berbagai gerakan

pembaruan Islam lainnya di Indonesia. Metode pendidikan yang ia perkenalkan juga mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan nasional Indonesia.

Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya, pemerintah Indonesia menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1961. Gelar ini semakin menegaskan posisinya sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah perkembangan Islam dan pergerakan nasional Indonesia. Warisan terpenting dari K.H. Ahmad Dahlan adalah semangatnya dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan kemajuan zaman. Ia menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan esensinya. Pemikirannya tentang Islam yang berkembang terus menjadi inspirasi bagi generasi Muslim Indonesia hingga saat ini dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer.

Kondisi sosiokultural masyarakat muslim pada masa K.H. Ahmad Dahlan

Pada masa K.H. Ahmad Dahlan hidup, yakni akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, kondisi sosiokultural masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya di Jawa, mengalami berbagai tantangan dan perubahan signifikan. Periode ini ditandai oleh dominasi kolonial Belanda, pergeseran sosial-ekonomi, dan munculnya ide-ide pembaruan Islam dari Timur Tengah.

1. **Dominasi Kolonial:** Masyarakat Muslim Indonesia berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Kebijakan kolonial berdampak besar pada struktur sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat pribumi. Pemerintah kolonial menerapkan sistem pendidikan sekuler yang lebih mengutamakan kepentingan administrasi kolonial, sementara pendidikan Islam tradisional seperti pesantren kurang mendapat pengakuan.
2. **Stratifikasi Sosial:** Masyarakat terbagi dalam hierarki sosial yang kuat. Kaum priyayi dan bangsawan menduduki posisi tinggi, sementara mayoritas Muslim berada di kelas bawah sebagai petani atau pedagang kecil. Mobilitas sosial sangat terbatas, dan akses terhadap pendidikan modern lebih banyak dinikmati oleh kalangan atas.
3. **Praktik Keagamaan:** Islam yang berkembang di masyarakat saat itu banyak bercampur dengan tradisi lokal, menghasilkan praktik-praktik sinkretis. Banyak ritual dan kepercayaan pra-Islam masih kuat, seperti pemujaan terhadap roh leluhur, penggunaan jimat, dan upacara-upacara mistis. Taklid buta kepada ulama tradisional juga umum terjadi, dengan pemahaman agama yang cenderung tekstual dan kurang kritis.
4. **Pendidikan Tradisional:** Sistem pendidikan Islam didominasi oleh pesantren dan madrasah tradisional. Kurikulum umumnya terfokus pada ilmu-ilmu agama seperti fiqh, tafsir, dan bahasa Arab, dengan metode pengajaran yang cenderung mengandalkan hafalan. Pendidikan umum dan sains modern jarang disentuh dalam lembaga-lembaga ini.
5. **Kondisi Ekonomi:** Mayoritas Muslim berada dalam kondisi ekonomi yang lemah. Sistem tanam paksa dan kebijakan

ekonomi kolonial lainnya telah memarginalkan petani pribumi. Di perkotaan, perdagangan besar dikuasai oleh etnis Tionghoa dan Arab, sementara Muslim pribumi umumnya hanya menjadi pedagang kecil atau buruh. 6. Gerakan Pembaruan Islam: Pada periode ini, ide-ide pembaruan Islam dari Timur Tengah mulai masuk ke Indonesia. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha mulai dikenal, terutama di kalangan Muslim terpelajar yang pernah berhaji atau belajar di Timur Tengah. Ide-ide ini mendorong semangat untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam. 7. Munculnya Organisasi Modern: Awal abad ke-20 ditandai dengan lahirnya organisasi-organisasi Muslim modern, seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah. Organisasi-organisasi ini mencerminkan kesadaran baru di kalangan Muslim untuk mengorganisir diri dalam menghadapi tantangan zaman. 8. Perkembangan Pers dan Literasi: Meskipun tingkat literasi masih rendah, periode ini menyaksikan perkembangan pers pribumi. Surat kabar dan majalah Islam mulai bermunculan, menjadi media penyebaran ide-ide baru dan kritik sosial. 9. Pengaruh Sufisme: Tarekat-tarekat sufi masih memiliki pengaruh kuat di masyarakat. Beberapa tarekat bahkan menjadi basis perlawanan terhadap kolonialisme. Namun, praktik-praktik sufisme juga mulai mendapat kritik dari kalangan pembaharu yang menganggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni. 10. Kesadaran Nasional: Periode ini juga ditandai dengan tumbuhnya kesadaran nasional di kalangan Muslim terpelajar. Ide-ide tentang kemerdekaan dan perlawanan terhadap kolonialisme mulai berkembang, seiring dengan munculnya organisasi-organisasi pergerakan nasional. 11. Tantangan Misionaris: Aktivitas misionaris Kristen yang didukung pemerintah kolonial menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Muslim. Hal ini mendorong sebagian kalangan Muslim untuk memperkuat identitas keislaman mereka dan mengembangkan metode dakwah yang lebih efektif. 12. Perubahan Gaya Hidup: Di perkotaan, mulai terlihat perubahan gaya hidup akibat pengaruh Barat. Hal ini menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas, terutama di kalangan generasi muda Muslim (Yusra, 2018).

Dalam konteks inilah K.H. Ahmad Dahlan memulai gerakan pembaruannya. Ia melihat kebutuhan mendesak untuk memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap menyimpang, sekaligus memodernisasi pendidikan dan cara berpikir umat Islam. Dahlan berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan zaman, mendorong rasionalitas dalam beragama, dan mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum. Gerakan yang diinisiasi Dahlan, yang kemudian terwujud dalam organisasi Muhammadiyah, merespons langsung kondisi sosiokultural zamannya. Ia berupaya mengangkat derajat umat Islam melalui pendidikan, pelayanan kesehatan, dan aktivitas sosial,

sekaligus menawarkan pemahaman Islam yang lebih sesuai dengan tantangan modernitas. Kondisi sosiokultural yang kompleks ini menjadi latar belakang yang membentuk pemikiran dan gerakan K.H. Ahmad Dahlan, sekaligus

Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Pemikiran pendidikannya lahir sebagai respons terhadap kondisi pendidikan umat Islam saat itu yang dianggapnya kurang mampu menjawab tantangan zaman (Jumrah & Ondeng, 2022). Berikut adalah uraian mengenai pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan:

1. **Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum:** Salah satu gagasan utama Dahlan dalam pendidikan adalah mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang umum terjadi pada masa itu. Baginya, kedua jenis ilmu ini sama pentingnya dan harus dipelajari secara bersamaan. Dahlan meyakini bahwa Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, tetapi juga mendorong umat Islam untuk mempelajari alam semesta dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ia sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk menggunakan akal dan mempelajari alam semesta sebagai landasan pemikirannya. Dalam praktiknya, Dahlan mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu alam, sejarah, dan geografi, di samping pelajaran agama. Ini merupakan terobosan besar pada masanya, di mana kebanyakan lembaga pendidikan Islam tradisional hanya fokus pada ilmu-ilmu agama.
2. **Modernisasi Metode Pengajaran:** Dahlan memperkenalkan metode pengajaran modern dalam pendidikan Islam. Ia mengganti sistem sorogan dan bandongan yang umum digunakan di pesantren tradisional dengan sistem kelas. Penggunaan papan tulis, meja, dan kursi juga diperkenalkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, Dahlan juga menekankan pentingnya diskusi dan dialog dalam proses pembelajaran. Ia mendorong murid-muridnya untuk aktif bertanya dan berdiskusi, bukan hanya pasif menerima apa yang diajarkan. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis para siswa.
3. **Pendidikan untuk Semua:** Dahlan meyakini bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk perempuan. Ia mendirikan sekolah khusus untuk perempuan, yang merupakan langkah revolusioner pada masanya. Dahlan berpendapat bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, dan pendidikan perempuan penting untuk memajukan masyarakat secara keseluruhan.
4. **Orientasi Praktis:** Pemikiran pendidikan Dahlan memiliki orientasi praktis yang kuat. Ia menekankan bahwa ilmu yang dipelajari harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Dahlan sering mengkritik pendidikan tradisional yang

menurutnya terlalu teoritis dan kurang relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagai contoh, ketika mengajarkan surat Al-Ma'un, Dahlan tidak hanya fokus pada hafalan dan tafsir ayat, tetapi juga mendorong murid-muridnya untuk mengaplikasikan nilai-nilai surat tersebut dengan melakukan aksi sosial nyata, seperti membantu anak yatim dan orang miskin.

5. Pendidikan Karakter: Dahlan sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter. Baginya, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian yang baik. Ia mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kurikulum pendidikannya. Dalam pandangan Dahlan, output pendidikan yang ideal adalah individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi dan kepedulian sosial.

6. Rasionalitas dalam Beragama: Dahlan mendorong penggunaan akal dan logika dalam memahami agama. Ia mengkritik taklid buta dan mendorong ijtihad. Dalam pendidikannya, Dahlan mengajarkan murid-muridnya untuk memahami alasan dan hikmah di balik ajaran-ajaran Islam, bukan hanya mengikuti secara membabi buta. Pemikiran ini tercermin dalam metode pengajaran agama yang ia terapkan, di mana siswa didorong untuk memahami konteks dan relevansi ajaran agama, bukan hanya menghafal teks-teks keagamaan.

7. Pendidikan sebagai Alat Pembaruan: Bagi Dahlan, pendidikan bukan hanya sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga alat untuk melakukan pembaruan sosial dan keagamaan. Ia melihat pendidikan sebagai kunci untuk memajukan umat Islam dan membebaskan mereka dari keterbelakangan. Melalui lembaga pendidikan yang ia dirikan, Dahlan berupaya mencetak kader-kader pembaharu yang mampu menjawab tantangan zaman dan membawa kemajuan bagi umat Islam.

8. Kurikulum yang Dinamis: Dahlan menekankan pentingnya kurikulum yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Ia tidak ragu untuk memasukkan mata pelajaran baru yang dianggap penting, seperti bahasa Belanda dan bahasa Inggris, meskipun hal ini sering mendapat kritik dari kalangan tradisionalis. Fleksibilitas kurikulum ini mencerminkan pandangan Dahlan bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

9. Pendidikan Sepanjang Hayat: Dahlan mempromosikan konsep pendidikan sepanjang hayat. Ia mendorong umat Islam untuk terus belajar dan mengembangkan diri, tidak terbatas pada pendidikan formal. Dahlan sendiri memberikan contoh dengan terus belajar dan membuka diri terhadap ide-ide baru sepanjang hidupnya.

10. Pendidikan Berbasis Masyarakat: Pemikiran pendidikan Dahlan juga mencakup konsep pendidikan berbasis masyarakat. Ia melibatkan masyarakat dalam pengelolaan lembaga pendidikan dan mendorong lembaga pendidikan untuk berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. Sekolah-sekolah yang didirikan Dahlan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan dakwah

di masyarakat. 11. Internasionalisasi Pendidikan: Meskipun fokus pada konteks lokal, Dahlan juga memiliki visi internasional dalam pendidikan. Ia mendorong murid-muridnya untuk mempelajari bahasa asing dan membuka diri terhadap perkembangan global. Dahlan bahkan mengirim beberapa muridnya untuk belajar ke luar negeri. Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan-gagasannya yang progresif dan visioner menjadi landasan bagi sistem pendidikan Muhammadiyah yang hingga kini terus berkembang dan memberikan kontribusi besar bagi pendidikan nasional.

Meskipun pemikiran pendidikan Dahlan lahir lebih dari satu abad yang lalu, banyak aspeknya yang masih relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Integrasi ilmu, pendidikan karakter, orientasi praktis, dan responsivitas terhadap perkembangan zaman adalah beberapa aspek yang tetap penting dalam konteks pendidikan saat ini. Warisan pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan terus menginspirasi generasi pendidik Muslim untuk terus berinovasi dan mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

Relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dengan pendidikan islam kontemporer

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, meskipun dirumuskan lebih dari satu abad yang lalu, memiliki banyak aspek yang masih sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Berikut adalah analisis relevansi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam konteks saat ini: 1. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Gagasan Dahlan tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi isu sentral dalam pendidikan Islam kontemporer. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, kebutuhan untuk memadukan ilmu agama dengan sains dan teknologi semakin mendesak. Relevansi: Banyak institusi pendidikan Islam modern, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, kini menerapkan kurikulum terintegrasi yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum. Konsep ini sejalan dengan upaya untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya ahli dalam ilmu agama, tetapi juga mampu bersaing dalam bidang sains, teknologi, dan ekonomi global. 2. Modernisasi Metode Pengajaran: Pemikiran Dahlan tentang modernisasi metode pengajaran tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer yang menekankan pembelajaran aktif dan student-centered learning. Relevansi: Metode pengajaran modern seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan teknologi pendidikan, sejalan dengan visi Dahlan tentang pendidikan yang dinamis dan efektif. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. 3. Pendidikan untuk Semua: Gagasan Dahlan tentang pendidikan yang inklusif dan dapat diakses oleh semua

kalangan, termasuk perempuan, sangat relevan dengan isu kesetaraan gender dalam pendidikan kontemporer. Relevansi: Saat ini, akses pendidikan bagi perempuan telah menjadi fokus global, termasuk di negara-negara Muslim. Pemikiran Dahlan tentang pentingnya pendidikan perempuan menjadi landasan bagi upaya-upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan peran kepemimpinan.

4. Orientasi Praktis: Penekanan Dahlan pada pendidikan yang berorientasi praktis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sangat sesuai dengan tuntutan dunia kerja modern yang membutuhkan lulusan dengan keterampilan aplikatif. Relevansi: Banyak institusi pendidikan Islam kini mengembangkan program-program vokasi dan kewirausahaan, serta menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata.

5. Pendidikan Karakter: Fokus Dahlan pada pendidikan karakter sejalan dengan tren global dalam pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan *soft skills* dan kecerdasan emosional di samping kecerdasan intelektual. Relevansi: Banyak sistem pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum mereka, mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

6. Rasionalitas dalam Beragama: Pemikiran Dahlan tentang pentingnya rasionalitas dalam memahami agama sangat relevan di era informasi saat ini, di mana pemahaman kritis terhadap agama diperlukan untuk menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme. Relevansi: Pendekatan rasional dalam memahami agama kini diterapkan di banyak institusi pendidikan Islam modern, mendorong siswa untuk memahami konteks historis dan sosial dari ajaran-ajaran agama, serta mengembangkan kemampuan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan secara kontekstual.

7. Pendidikan sebagai Alat Pembaruan: Visi Dahlan tentang pendidikan sebagai alat pembaruan sosial dan keagamaan tetap relevan dalam konteks masyarakat Muslim yang menghadapi berbagai tantangan modernitas. Relevansi: Banyak lembaga pendidikan Islam kontemporer yang memposisikan diri sebagai agen perubahan sosial, mengembangkan program-program yang tidak hanya fokus pada pengajaran, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan pemecahan masalah sosial.

8. Kurikulum yang Dinamis: Gagasan Dahlan tentang kurikulum yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman sangat relevan dengan kebutuhan untuk terus memperbarui kurikulum pendidikan di era yang cepat berubah. Relevansi: Banyak institusi pendidikan Islam kini secara reguler melakukan review dan pembaruan kurikulum, memasukkan mata pelajaran baru seperti pemrograman komputer, kecerdasan buatan, dan literasi digital untuk mempersiapkan siswa menghadapi Revolusi Industri 4.0.

9. Pendidikan Sepanjang Hayat: Konsep pendidikan sepanjang hayat yang dipromosikan Dahlan sangat sesuai dengan tuntutan era digital yang menuntut

pembelajaran berkelanjutan. Relevansi: Banyak institusi pendidikan Islam kini mengembangkan program pendidikan jarak jauh, kursus online, dan program pendidikan orang dewasa, mewujudkan visi Dahlan tentang pendidikan yang tidak terbatas pada usia atau tahap kehidupan tertentu. 10. Pendidikan Berbasis Masyarakat: Pemikiran Dahlan tentang pendidikan berbasis masyarakat sejalan dengan tren global dalam pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan. Relevansi: Banyak sekolah dan perguruan tinggi Islam modern yang aktif melibatkan masyarakat dalam program-program mereka, seperti pengabdian masyarakat, proyek sosial, dan program magang di komunitas. 11. Internasionalisasi Pendidikan: Visi internasional Dahlan dalam pendidikan sangat relevan dengan era globalisasi saat ini, di mana kemampuan untuk berinteraksi dalam konteks global menjadi semakin penting. Relevansi: Banyak institusi pendidikan Islam kini mengembangkan program pertukaran pelajar, kerjasama internasional, dan pengajaran bahasa asing untuk mempersiapkan siswa menjadi warga global. 12. Teknologi dalam Pendidikan: Meskipun Dahlan hidup jauh sebelum era digital, semangatnya untuk mengadopsi metode pengajaran modern dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk memanfaatkan teknologi dalam pendidikan. Relevansi: Institusi pendidikan Islam kontemporer kini banyak yang mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan e-learning, realitas virtual, dan kecerdasan buatan dalam pengajaran. 13. Pendidikan Holistik: Visi Dahlan tentang pendidikan yang mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan (intelektual, spiritual, emosional, dan fisik) sangat relevan dengan konsep pendidikan holistik yang populer saat ini.

Relevansi: Banyak sekolah Islam modern yang menerapkan pendekatan holistik, mengintegrasikan pengembangan kognitif, spiritual, emosional, dan fisik dalam kurikulum mereka (Sadiyah, 2022). Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang kuat dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Visinya yang progresif tentang pendidikan yang integratif, inklusif, praktis, dan responsif terhadap perkembangan zaman menjadi landasan bagi banyak inovasi dalam pendidikan Islam modern. Namun, tantangan kontemporer juga menuntut pengembangan lebih lanjut dari pemikiran Dahlan. Isu-isu seperti pendidikan di era digital, tantangan globalisasi, dan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan cepat dalam dunia kerja memerlukan interpretasi dan aplikasi baru dari prinsip-prinsip yang diletakkan oleh Dahlan. Dengan demikian, warisan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi para pendidik Muslim kontemporer untuk terus berinovasi dan mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang fundamental.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan Islam modern. Beliau menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan pendidikan karakter yang bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, bermoral, dan berkontribusi kepada masyarakat. Gagasan ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan harus mencakup aspek spiritual dan sosial, tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan semata. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tetap relevan. Pendidikan saat ini menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan krisis moral yang memerlukan pendekatan holistik. Nilai-nilai yang dikedepankan K.H. Ahmad Dahlan, seperti kebebasan berpikir, pendidikan berbasis nilai, serta penggabungan ilmu agama dan umum, masih dapat diterapkan dalam pendidikan modern untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berintegritas. Kesimpulannya, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan menyediakan landasan penting bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih komprehensif. Relevansinya dengan pendidikan masa kini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang beliau ajarkan mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi dunia pendidikan modern, terutama dalam upaya menghasilkan generasi yang berdaya saing global, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual.

Adapun saran penelitian ini yaitu selanjutnya dapat mengkaji implementasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan modern, seperti integrasi ilmu agama dan umum dalam kurikulum serta penguatan pendidikan karakter. Studi lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi relevansi gagasan beliau dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial. Selain itu, analisis komparatif dengan tokoh lain dalam pendidikan Islam atau penerapan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan di berbagai jenjang pendidikan dapat memperluas wawasan. Penelitian ini diharapkan memberikan panduan praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai untuk menjawab kebutuhan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, E. (2019). Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan. *RI'AYAH*, 11(1), 1–14.
- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19.
- Alinata, R., Negeri, I., Kasim, S., Winda, R., Sari, A., Yuli, R., Putri, K., Syarif, S., & Riau, K. (2024). Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 169–182.
- Arlini, I., & Mulyadi, A. (2021). Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam (Studi Penelitian Kepustakaan). *Turats*, 14(2), 41–70.
- Azzahra, R. T., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Pemikiran dan implikasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam kontemporer. *An Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 10(1), 72–92.
- Bustam, B. M. R. (2021). Filosofi Pendidikan KH Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281.
- Duriani, M. P. I. (2022). Muhammadiyah sebagai gerakan pencerahan. *Indonesia Emas Group*.
- Edi, A. S. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya pertahanan identitas nasional dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 441–447.
- Fatah, R. A. (2024). Rasionalitas Tindakan KH . Ahmad Dahlan dalam pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 07(01), 4389–4402.
- Fauzi, F. (2022). Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan. *Manhaj : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 1–18.
- Febriansyah, R., Suleman, M. A., Marliansyah, A., Nursholichah, K. U., & Hasanah, U. U. (2024). Pemikiran Filosofis M. Athiyah Al-Abrasyi (Religius-Rasional) dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 37–50.
- Hasan, M. A., & Mohammad, D. R. H. (2023). Islam Wasathiyah Di Kalangan Ulama' nusantara (Studi Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia). *Pustaka Raja*.
- Islahi, R. M., & Parhan, M. (2024). Perkembangan Nilai Karakter Masyarakat Berdasarkan Pemikiran Muhammadiyah KH Ahmad Dahlan dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 240–250.
- Ismail, S. N. (2023). Kontribusi Pemikiran KH Ahmad Dahlan Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia: Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 63–82.
- Isman, A. F. (n.d.). *Maqāsid al-sharī'ah pada lembaga zakat terhadap pencapaian sustainable development goals (sdgs) di indonesia*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Jumrah, A. M., & Ondeng, S. (2022). Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 9–23.
- Kaharuddin, S., Malli, R., & Lamabawa, D. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Muhammadiyah. *Polyscopia*, 1(3), 91–100. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1354>
- Khadafi, M., & Supriyanto, A. (2011). Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal FAI : TURATS*, 7(2), 37–48.
- Miranda, M., & Muchtar, M. (2023). Analisis Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam. *Journal Millia Islamia*, 261–276.
- Muhammad, G., Rofiani, R., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Penerapan pendidikan agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan Islami di Aisyiyah Boarding School Bandung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 388–399.
- Panatapraja, F. H. (2021). *Kiai Kiai Khos di Belakang Gus Dur*. Belibis Pustaka.
- Prastowo, A. I., & Nugroho, I. S. (2023). Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh Imam Zarkasyi. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh Imam Zarkasyi*.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sadiah, E. (2022). Kritik KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Islam Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Nasional. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(2), 35–51. <https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6821>
- Setiawan, F. (2021). *Muhammadiyah mencerdaskan anak bangsa*. Uad Press.
- Sholihul Huda, S. H. I., & Fil, M. (2022). *Dakwah Digital Muhammadiyah (Pola Baru Dakwah Era Disrupsi)*. Samudra Biru.
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538.
- Suleman, M. A., & Idayanti, Z. (2024). Improving Student Learning Outcomes Through the Picture and Picture Cooperative Learning Model. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1939–1947.
- Sumiyanto, A., Jahidin, U., Alfi, N., Kardiyanto, W., Yuliawan, A., Zaini, A., Giyanto, A., Ratnawati, L., Rahayu, W., & Khoirudin, A. (2022). *Menjadi Muhammadiyah*. Pandiva Buku.
- Ula, N., Laila, K., & Qosim, N. (2022). LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN GERAKAN REFORMIS: MUHAMMADIYAH. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 118–129.
- Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>